BAB II

TINJAUAN PUSTAKAN

A. Deskripsi Teori Dasar

1.Konsep Tentang Nilai-Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

(Eri syahriah, 2024: 14) mengungkapkan bahwa dalam bahasa Inggris, istilah "nilai" diterjemahkan sebagai *value*, yang asal katanya menunjukkan arti harga. Sementara dalam bahasa Prancis Kuno, kata "nilai" berasal dari kata *valoir* yang secara harfiah juga berarti harga atau sesuatu yang memiliki nilai tukar. Namun, ketika konsep nilai ini dikaitkan dengan objek tertentu atau ditinjau dari perspektif tertentu, maknanya menjadi lebih luas dan beragam. Menurut pandangan Milton Rokeach dan James Bank, nilai dapat dipahami sebagai keyakinan atau kepercayaan yang diberikan terhadap sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, nilai menjadi pedoman yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai norma-norma yang dianggap layak dan menghindari tindakan yang tidak sesuai atau tidak patut dilakukan.

Dengan kata lain, nilai merupakan kualitas atau sifat yang melekat pada suatu objek dan sangat bergantung pada subjektivitas individu atau kelompok yang menilainya. Nilai muncul karena adanya hubungan antara si penilai dan objek yang dinilainya. Sesuatu dianggap memiliki nilai positif apabila sesuai dengan standar atau norma umum yang berlaku di masyarakat.

Sebagai contoh, ketika seseorang memilih untuk tetap diam saat orang lain berbicara, meskipun sebenarnya ia memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang topik tersebut, tindakan ini dapat mencerminkan sikap hormat dan penghargaan terhadap lawan bicaranya. Dari situ kita bisa menilai bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik karena mampu menahan diri dan menghargai orang lain.

Kesimpulan dari nilai pada dasarnya merupakan konsep yang memiliki makna luas dan beragam tergantung pada konteks dan sudut pandangnya. Secara etimologis, kata "nilai" berasal dari istilah yang berarti "harga", baik dalam bahasa Inggris maupun Prancis Kuno. Namun, dalam pengertian sosial, nilai dipahami sebagai keyakinan atau pedoman yang memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai melekat pada suatu objek karena adanya penilaian dari individu atau kelompok, dan dinilai baik jika sesuai dengan norma umum. Tindakan sederhana seperti menghormati orang lain dalam percakapan menunjukkan bahwa nilai juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yang menggambarkan kualitas karakter seseorang.

b. Pengertian Pendidikan

(Mustika E, 2019:16-17) mengunkapkan bahwa istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang berarti membina. Dengan penambahan awalan "pen-" dan akhiran "-an", kata tersebut mengandung arti sebagai suatu proses atau tindakan

membina, melatih, mengajar, maupun mendidik. Oleh karena itu, pendidikan mencakup kegiatan pembinaan, pelatihan, dan pengajaran, yang secara keseluruhan merupakan bagian dari upaya manusia untuk meningkatkan kemampuan berpikir serta keterampilan yang dimilikinya.

Kehidupan manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat vital. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat memahami lingkungan sekitarnya, dan dengan kemampuan berpikir yang dimiliki, manusia mampu menafsirkan realitas tersebut sehingga tumbuh menjadi makhluk yang beradab dan berbudaya. Selain itu, pendidikan juga menjadi sarana penting dalam mendorong perkembangan kreativitas dan produktivitas manusia dalam menciptakan serta mengembangkan kebudayaan.

Sehingga dapat disimpulkan pendidikan merupakan proses membina, melatih, dan mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan keterampilan manusia. Dalam kehidupan, pendidikan memiliki peran penting karena membantu manusia memahami lingkungannya, menjadi makhluk yang berbudaya dan beradab, serta mendorong kreativitas dan produktivitas dalam pengembangan kebudayaan.

c. Nilai- Nilai Dasar Dalam Pendidikan

Kementerian Pendidikan Nasional, melalui jurnal (Kusnoto Y, 2017: 250-253), telah merumuskan 18 nilai dasar pembentuk karakter. Nilai-nilai ini merupakan hasil kajian empiris yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai Pancasila, kebudayaan nasional, serta

tujuan pendidikan nasional. Uraian dari masing-masing nilai karakter tersebut telah disusun oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan dan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel.1. Nilai-Nilai Pendidikan

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan
2	Jujur	yakni sikap dan perilaku yang menceminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
3	Toleransi	yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut
4	Disiplin	yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku
5	Kerja Keras	yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah

		penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya
7	Mandiri	yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain
8	Demokratis	yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam
10	Semangat Kebangsaan	sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan
11	Cinta Tanah Air	yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekomoni, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri

12	Menghargai Prestasi	yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi
13	Bersahabat / Komunikatif	sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik
14	Cinta Damai	yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu
15	Gemar Membaca	yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar;
17	Peduli Social	yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya
18	Tanggung Jawab	, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama

18 nilai karakter yang telah dirumuskan, dalam upaya mendukung pelaksanaan *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, nilai-nilai tersebut disarikan menjadi lima nilai utama karakter pendidikan.

Pertama, nilai religius, yang mencerminkan keimanan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercermin dalam perilaku menjalankan ajaran agama, menghormati perbedaan keyakinan, menjunjung tinggi toleransi, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Nilai ini mencakup tiga dimensi utama: hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam. Bentuk perilakunya antara lain mencintai kedamaian, menghargai perbedaan, menjunjung toleransi, kerja sama antarumat beragama, menolak kekerasan, serta peduli terhadap lingkungan dan kelompok yang lemah.

Kedua, nilai nasionalisme, yaitu sikap mencintai bangsa dan negara yang diwujudkan dalam kesetiaan, kepedulian, dan penghormatan terhadap bahasa, budaya, lingkungan, serta sistem sosial dan politik nasional. Sub-nilai dari nasionalisme meliputi cinta tanah air, menjaga budaya lokal, rela berkorban, disiplin, taat hukum, menghargai keberagaman, dan memiliki semangat berprestasi.

Ketiga, nilai kemandirian, yang menggambarkan kemampuan untuk bertindak tanpa bergantung pada orang lain, serta memanfaatkan tenaga, pikiran, dan waktu secara optimal demi meraih cita-cita. Nilai ini terlihat dalam etos kerja keras, ketangguhan, keberanian, profesionalisme, kreativitas, dan semangat belajar sepanjang hayat.

Keempat, nilai gotong royong, yaitu semangat untuk bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan

masalah bersama. Nilai ini juga mencakup kemampuan berkomunikasi, menjalin persahabatan, dan kepedulian sosial. Sub-nilainya meliputi sikap inklusif, musyawarah, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan kerelawanan.

Kelima, nilai integritas, merupakan komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran dan moralitas. Individu yang berintegritas dicirikan dengan kejujuran, konsistensi antara perkataan dan perbuatan, tanggung jawab sosial, serta dedikasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

2. Konsep Pembelajaran Pada Kitab

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah serangkaian kegiatan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam menjalankan suatu program pendidikan. Program ini mencakup perencanaan kegiatan yang memuat kompetensi dasar, materi pokok, alokasi waktu, indikator pencapaian belajar, serta tahapan pelaksanaan pembelajaran untuk setiap tema dalam mata pelajaran.

Berdasar pada UU RI No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan pendidikan. Definisi ini menekankan pentingnya merancang, melaksanakan, dan memahami proses pembelajaran secara menyeluruh dalam konteks sistem pendidikan nasional.(Undang-Undang RI, 2017 : 3)

Pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan, yang tidak hanya sebatas menyampaikan informasi dari pendidik ke siswa, tetapi merupakan proses interaktif yang melibatkan berbagai elemen penting. Pembelajaran adalah suatu perjalanan yang bertujuan membentuk kompetensi, keterampilan, nilai, dan karakter dalam diri peserta didik.

Melalui proses ini, pendidik berusaha membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membangun sikap dan keyakinan yang positif. Dengan demikian, pembelajaran berfungsi sebagai alat utama untuk mendorong siswa mencapai potensi belajarnya secara maksimal. Guna mewujudkan proses pembelajaran yang efektif serta sesuai tujuan, pendidik dituntut untuk memahami dan menguasai berbagai teori belajar yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya.(Hanafy, 2014:74)

Aktivitas belajar serta pembelajaran ialah kebutuhan esensial yang melekat di aktivitas manusia. Segala fenomena yang terjadi di alam semesta hanya dapat dipahami melalui proses belajar. Dalam cakupan yang lebih luas, belajar mencakup usaha untuk memahami kejadian-kejadian alam dan realitas sosial di masyarakat, yang pada akhirnya menghasilkan berbagai cabang pengetahuan seperti ilmu alam, ilmu sosial, humaniora, psikologi, kesehatan, dan lainnya. Semua bentuk ilmu tersebut ialah hasil dari proses belajar yang dilaksanakan manusia.

Semakin besar kesadaran seseorang akan pentingnya belajar, semakin luas pula wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya. Potensi dalam diri manusia, bila diasah melalui pembelajaran, dapat melahirkan peradaban besar yang memberi manfaat bagi umat manusia. Aktivitas belajar ini sudah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad saw, menandakan bahwa pendidikan Islam telah menjadi bagian integral sejak awal perkembangan Islam. Proses pendidikan Islam berkembang seiring dengan dakwah Nabi dalam menyampaikan ajaran Islam. Maka itu, pendidikan Islam merupakan kebutuhan pokok bagi setiap muslim, karena pada hakikatnya, pembahasan mengenai pendidikan Islam selalu berakar pada pemahaman terhadap syariat Islam, yang menjadi pondasi utama dalam sistem pendidikannya.

Perspektif Islam, istilah belajar serta pembelajaran kerap dikaitkan dengan konsep *taklim*. Kata *taklim* bersumber dari akar kata *'allama yu'allimu, ta'liman*, yang secara umum mencakup konsep *tarbiyah* (pendidikan), *tadris* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembentukan akhlak dan karakter). Meski berkaitan erat, istilah-istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda bila dikaji lebih dalam. Banyak ayat di Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad saw yang menekankan pentingnya proses *taklim*, termasuk mengenai keutamaan penuntut ilmu, perbedaan orang yang berilmu dan yang tidak, serta dorongan untuk menyebarkan ilmu,

bahkan bila harus menempuh perjalanan jauh seperti ke negeri Cina.

Berdasarkan Al-Qur'an menjadi sumber hukum utama dalam Islam, terdapat berbagai dalil yang menjelaskan pentingnya proses belajar dan pembelajaran, sebagai petunjuk dan arahan bagi umat Islam untuk terus menuntut ilmu sepanjang hayat.

Surah Al-Alaq / 49 : 1-5 berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya :

Bacalah dengan nama tuhanmu yang menciptakan, menciptaakan manusia dari segumpalan darah, bacalah dan tuhanm amat mulia, yang dia mengajar dengan kalam, dia mengajarkan manusia apa tidak dia ketahui. (Q.S Al-Alaq:1-5)

Ayat tersebut mengandung pesan penting terkait proses belajar serta pembelajaran. Atas hal ini, Nabi Muhammad Saw yang dikenal sebagai seorang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), diperintahkan melalui wahyu tersebut untuk memulai proses belajar, khususnya membaca. Yang dimaksud dengan bacaan dalam konteks ini mencakup dua jenis ayat: ayat-ayat tertulis di Al-Qur'an (*ayat al-qur'aniyah*) serta ayat tak tertulis berupa fenomena alam serta kenyataan sosial di sekitar (*ayat al-kawniyah*).

Membaca *ayat al-qur'aniyah* akan membawa pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama seperti fikih, akidah, akhlak, dan lainnya. Sementara membaca *ayat al-kawniyah* akan menghasilkan ilmu-ilmu empiris seperti fisika, biologi, kimia, astronomi, dan sains lainnya. Maka, ilmu yang bersumber dari pengamatan terhadap alam hanya dapat dicapai melalui proses belajar yang aktif.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *iqra* dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1–5 memiliki dua makna penting: pertama, sebagai ajakan untuk menggali dan mempelajari hal-hal yang belum diketahui; kedua, sebagai perintah untuk menyampaikan pengetahuan tersebut ke orang lain. Ini memperlihatkan bahwasanya proses pembelajaran menuntut kesungguhan dan keterlibatan aktif seluruh potensi manusia. Setelah ilmu diperoleh melalui proses belajar, tanggung jawab selanjutnya adalah menyebarkannya, dengan tetap mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. (munirah, 2016 : 43-45)

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran

1) Faktor Pendukung

a) Metode *Ustadzah*an yang Efektif

Penggunaan metode sorogan, bandongan, atau diskusi yang interaktif membantu *mahasantri* memahami isi kitab dengan baik.

b) Bahasa yang Sederhana

Safinatun Najah ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga cocok untuk pemula dalam mempelajari fikih dasar.

c) Relevansi Kitab dengan Kehidupan Sehari-hari

Materi dalam kitab ini sangat aplikatif dalam ibadah sehari-hari, seperti tata cara bersuci dan shalat, sehingga menarik bagi *mahasantri*.

d) Dukungan dari *Ustadz / Ustazah*

Kehadiran *Ustadzah* yang kompeten dalam fikih *mazhab Syafi'i* menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran kitab ini.

2) Faktor Penghambat

a) Rendahnya Ketertarikan Mahasantri dalam Belajar

Sebagian mahasantri menunjukkan minat yang rendah terhadap pembelajaran kitab klasik, karena mereka menganggap isinya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan konteks kehidupan modern.

b) Kurangnya Penguasaan Bahasa Arab

Kitab ini menggunakan bahasa Arab klasik, sehingga menjadi kendala bagi mahasantri yang belum mempunyai kemampuan bahasa Arab yang memadai, yang akhirnya menghambat pemahaman isi kitab.

c) Keterbatasan Waktu karena Padatnya Aktivitas

Jadwal kegiatan yang padat di Ma'had Al-Jami'ah menjadi tantangan tersendiri bagi mahasantri, sehingga menyulitkan

mereka dalam mengatur waktu untuk mengikuti seluruh program pembelajaran secara optimal.

d) Variasi Latar Belakang Pendidikan Mahasantri

Tidak semua mahasantri yang tinggal di Ma'had berasal dari pondok pesantren, karena tidak ada ketentuan khusus yang mewajibkan latar belakang pesantren bagi penghuni Ma'had. Hal ini memengaruhi kesiapan mereka dalam memahami kitab klasik.

c. Pembelajaran Kitab

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mendorong terjadinya proses belajar, di mana terdapat interaksi aktif antara pendidik dan siswa. Keberhasilan dalam memenuhi tujuan pembelajaran sangat ditentukan efektivitas pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam interaksi ini, siswa berperan secara aktif, sedangkan guru bertindak sebagai pendorong dan pendukung pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap memiliki posisi sentral sebagai pengarah utama, sumber ilmu, dan inspirasi bagi peserta didik.

Guru akan menghadapi kenyataan bahwa tidak semua siswa dapat memahami materi secara merata—ada yang cepat menguasai, dan ada pula yang kesulitan. Khususnya dalam pembelajaran kitab kuning, tantangan yang dihadapi cukup beragam. Selain keterampilan membaca yang sesuai dengan kaidah Nahwu dan Sharaf, dibutuhkan pula penguasaan bahasa Arab yang cukup tinggi. Banyak istilah dalam kitab tersebut yang sulit dipahami, bahkan oleh siswa yang sudah lama belajar,

terlebih jika isi kitab ditulis dengan struktur bahasa yang tinggi dan kompleks. Penyusunan kalimatnya sering kali lebih rumit dibandingkan dengan kitab-kitab biasa, sehingga pembelajaran kitab kuning cenderung terasa berat dan membosankan bagi sebagian siswa.

Maka itu, guru perlu menyusun pembelajaran dengan strategi, metode, dan evaluasi yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan lebih mudah dan efektif. Beberapa pendekatan atau strategi yang dapat diterapkan dalam pengajaran kitab kuning antara lain:

1) Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Ada dua kemampuan utama yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran.

a) Strategi dalam Menyusun Rencana Pembelajaran

Sebelum merancang kegiatan pembelajaran, seorang pendidik harus memahami baik secara teoritis maupun praktis elemen-elemen utama dalam perencanaan tersebut. Komponen penting yang wajib tercakup dalam setiap rencana pembelajaran antara lain adalah tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, teknik, serta sistem penilaian. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merencanakan, yaitu menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan di masa depan guna memenuhi target yang ditetapkan. Rencana yang tersusun dengan baik akan memudahkan pencapaian hasil yang optimal. Selain itu, proses

pelaksanaan pembelajaran juga perlu mengikuti rancangan tersebut agar kegiatan berjalan sesuai ekspektasi.

b) Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan implementasi dari program yang telah direncanakan disebut sebagai pelaksanaan atau pengelolaan pembelajaran. Pada tahap ini, guru harus proaktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sesuai dengan rencana yang telah disiapkan.

Strategi ini mencakup beberapa langkah penting, seperti:

a. Penyusunan jadwal kegiatan belajar,

b. Pengawasan terhadap proses pembelajaran, dan

c. Dokumentasi perkembangan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal ini, disimpulkan bahwasanya keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan program pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memperhatikan seluruh komponen tersebut demi terciptanya proses belajar yang optimal.

c) Implementasi Strategi Pengajaran

Guru mempunyai peran yang sangat krusial dalam menyukseskan proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan. Guru bertugas untuk membentuk dan mengarahkan perubahan sikap, pendekatan, kebiasaan, hubungan sosial, serta kemampuan apresiatif siswa melalui metode pengajaran yang tepat. Untuk itu, pendidik harus memahami secara mendalam

berbagai aspek dalam proses belajar di sekolah dan menguasai teknik-teknik pengajaran yang efektif, termasuk kemampuan dalam menerapkan variasi keterampilan mengajar guna menciptakan interaksi pembelajaran yang dinamis. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa strategi pengajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta efektif.

2) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran

Peran guru sangat krusial dalam keberhasilan proses penyampaian pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Guru harus berupaya mengubah sikap, strategi, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan aspek terkait lainnya melalui metode pengajaran yang diterapkan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru perlu memiliki pemahaman mendalam mengenai berbagai aspek pembelajaran di sekolah serta menguasai strategi pengajaran yang efektif, termasuk penerapan variasi keterampilan (variation skills) dalam interaksi pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan beberapa strategi mengajar yang bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

a) Strategi Bertanya

Teknik bertanya dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pertanyaan yang disusun dengan baik serta disampaikan secara tepat dapat memberi dampak positif bagi peserta didik, seperti:

a. Mendorong keterlibatan aktif siswa selama berlangsungnya pembelajaran.
b. Menumbuhkan semangat, minat, serta rasa ingin tahu pada materi yang sedang dipelajari.
c. Merangsang pola belajar aktif, karena pada dasarnya berpikir merupakan proses bertanya.
d. Mengarahkan cara berpikir siswa agar mampu merespon dan menjawab pertanyaan secara tepat.
e. Mengarahkan fokus perhatian peserta didik pada pokok permasalahan atau materi yang sedang dibahas.

b) Strategi Menjelaskan

Strategi menjelaskan adalah proses menyampaikan informasi secara lisan yang tersusun secara runtut dan logis, dengan tujuan agar siswa mudah memahami keterkaitan antara bagian-bagian informasi yang disampaikan. Tujuan dari strategi ini antara lain:

a. Membantu siswa memahami konsep, hukum, teori, definisi, atau prinsip secara akurat dan objektif.
b. Mendorong siswa berpikir kritis dalam memecahkan persoalan atau menjawab pertanyaan.
c. Menyediakan umpan balik tentang sejauh mana pemahaman siswa pada materi yang diajarkan serta mengatasi kesalahan pemahaman.

d. Mengarahkan siswa untuk mampu menalar dan menggunakan bukti secara tepat pada proses pemecahan masalah.

c) Strategi Membuka dan Menutup Pembelajaran

Membuka pelajaran berarti upaya awal guru guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, membangkitkan perhatian, dan mempersiapkan mental siswa agar siap menerima pelajaran. Sementara menutup pelajaran merupakan aktivitas akhir dalam sesi pembelajaran, di mana guru memberi kesimpulan atau ringkasan pada materi yang diajarkan, serta menilai sejauh mana pemahaman siswa dan keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan.(Bisyri abdul karim, 2020 : 31-48)

Pembelajaran kitab juga tidak lepas dari akan metode pembelajaran. Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan di saat proses kegiatan pembelajaran, yang dimana di gunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kajian kitab. Pada Al-Quran di dalam *Surah Al-Maidah (5): 35* berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan menuju kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya agar kamu beruntung. *Q.S Al-Maidah (5) : 35.*

Surah Al-Maidah ayat 35 menekankan pentingnya proses belajar yang diarahkan dengan penerapan metode yang sesuai agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan. Dalam pembelajaran kitab, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk membantu pemahaman isi kitab, salah satunya adalah:

1) Metode Bandongan

Metode bandongan merupakan teknik pengajaran yang bertujuan membantu mahasantri dalam memahami isi teks atau kitab melalui gabungan antara mendengarkan, memberi makna, dan penjelasan materi. Metode ini juga mendorong siswa untuk mencatat poin-poin penting serta memberikan kesempatan bertanya kepada pengajar apabila terdapat hal yang belum dipahami. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menjelaskan isi setiap bab dalam kitab *Safinatun Najah*, khususnya bagi mahasantri yang belum memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Langkah-langkah dalam penerapan metode bandongan saat kajian kitab meliputi: Pertama, *ustadzah* atau *musyrifah* membacakan kalimat dalam kitab secara perlahan; kemudian para mahasantri mengikuti pembacaan tersebut. Selanjutnya, ustadzah atau musyrifah memberikan terjemahan atau makna dari kalimat yang telah dibaca. Setelah itu, *mahasantri* menuliskan hasil terjemahan tersebut langsung di dalam kitab *Safinatun Najah*,

yang keseluruhan teksnya menggunakan bahasa Arab.(Muflihah, 2024 : 594)

Penjelasan terkait kelebihan serta kekurangan metode bandongan:

a. Kelebihan metode bandongan:

a) Metode ini memungkinkan pengajaran kepada banyak santri secara cepat dan praktis.

b) Sangat efektif untuk siswa yang sudah terbiasa dengan metode sorogan secara intensif.

c) Pengulangan materi yang dilakukan secara berkala memudahkan pemahaman pelajaran oleh siswa.

d) Metode ini sangat membantu melatih ketelitian siswa dalam memahami kalimat yang sulit.

b. Kekurangan metode bandongan:

a) Metode ini dianggap lambat serta bersifat tradisional sebab materi sering diulang.

b) Guru lebih dominan dalam proses kreatifitas karena pembelajaran berlangsung satu arah (monolog).

c) Kurangnya interaksi atau dialog antara guru dan siswa membuat siswa mudah merasa bosan.

d) Metode ini kurang sesuai untuk siswa yang memiliki kecerdasan tinggi karena pengulangan materi yang berlebihan dapat menghambat perkembangan mereka.

2) Metode Sorongan

Metode sorongan adalah cara pengajian di mana satu atau beberapa santri belajar kitab tertentu secara langsung dengan

kiainya. Biasanya metode ini diterapkan untuk santri yang sudah maju, terkhusus yang bercita-cita menjadi kiyai. Berdasar pada Zamakhsyari Dhofier, sorogan dilakukan ketika murid mendatangi guru, lalu guru membaca beberapa baris Al-Qur'an atau kitab berbahasa Arab serta menerjemahkan kata per kata ke bahasa yang dimengerti. Murid kemudian diminta mengulang serta menerjemahkan kata-kata tersebut secara persis sesuai dengan pengajaran guru.

a. Kelebihan metode sorongan:

a) Terjalin hubungan yang erat serta harmonis antara guru dan murid.

b) Guru dapat menilai, mengawasi, serta membimbing kemampuan murid secara maksimal, serta murid mendapat penjelasan yang jelas tanpa perlu menebak arti kitab karena adanya interaksi langsung dan sesi tanya jawab.

c) Guru bisa mengetahui dengan tepat sejauh mana kemampuan murid menguasai materi.

d) Santri dengan IQ tinggi dapat menyelesaikan pembelajaran lebih cepat, sementara yang IQ lebih rendah memerlukan waktu lebih lama.

b. Kekurangan metode sorongan:

a) Metode ini kurang efisien untuk kelompok besar sebab biasanya hanya cocok untuk kelompok kecil, maksimal sekitar li ma murid.

b) Murid bisa merasa cepat bosan sebab metode ini

membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, serta disiplin tingg i.

c) Terkadang murid hanya memahami arti secara literal, terutama bagi yang kurang menguasai terjemahan bahasa tertentu.(Taufik, 2016 : 27-28)

3) ”*Metode ceramah*”

Metode ini berupa penyampaian atau penjelasan lisan yang dilakukan Ustadzah dan musyrifah. Metode ini merupakan cara yang sering digunakan dalam kegiatan Ustadzahan pada kajian kitab. Dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah di Ma’had Al-Jami’ah, metode ceramah ini dapat diterapkan ketika Ustadzah atau musyrifah ingin menyampaikan informasi baru yang berisi penjelasan atau ringkasan umum dari materi yang telah diajarkan.(Adib, 2021 : 243)

4) “*Metode diskusi*”

Metode ini merupakan cara yang efektif untuk pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Dalam metode diskusi, para peserta didik berkumpul dalam kelompok yang membentuk lingkaran untuk membahas materi yang telah diberikan oleh pengajar. Metode diskusi ini mengandung beberapa unsur penting, yaitu pendekatan pembelajaran yang bertujuan menggali pemahaman lebih dalam melalui dialog dan interaksi antar mahasantri.

Proses metode diskusi dimulai dengan pembentukan 2 kelompok, yakni 1 kelompok pro serta 1 kelompok kontra.

Selanjutnya, dipilih studi kasus atau permasalahan yang relevan dengan bab materi yang sedang dibahas. Setiap kelompok melakukan tanya jawab dan mengembangkan pemahaman serta pengetahuan lebih luas terkait materi tersebut. Diskusi dilanjutkan dengan pembahasan studi kasus yang dikaitkan dengan bab yang dipelajari. Pada akhir diskusi, kelompok dengan pemikiran paling kritis terhadap studi kasus akan dinyatakan menang dan hasilnya akan diluruskan oleh Ustadzah atau musyrifah. Tujuan metode ini adalah melatih pola pikir mahasantri agar lebih cermat dalam menghadapi permasalahan sehari-hari serta memperdalam pemahaman materi yang sedang dibahas

a. Kelebihan metode diskusi:

a) Suasana pembelajaran menjadi lebih dinamis karena siswa lebih fokus dan aktif terlibat dalam pembahasan masalah.

b) Metode ini mampu meningkatkan kualitas kepribadian individu, yakni sikap toleransi, semangat demokrasi, kemampuan berpikir kreatif dan sistematis, kesabaran, serta karakter positif lai nnya.

c) Kesimpulan hasil diskusi lebih mudah dipahami karena siswa telah mengikuti proses pemikiran secara bertahap hingga mencapai kesimpulan akhir.

b. Kekurangan metode diskusi:

a) Ada kemungkinan beberapa siswa kurang aktif sehingga diskusi hanya menjadi kesempatan guna menghindari tanggung ja

wab.

b) Sulit memperkirakan hasil yang dicapai sebab waktu diskusi yang relatif lama.

Bagian terakhir dari pembelajaran kitab adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran kitab kuning bagi mahasantri ialah proses penilaian guna menilai sejauh mana pemahaman dan kemampuan mahasantri terhadap materi kitab. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui efektivitas pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik untuk perbaikan ke depan. Aspek evaluasi pembelajaran kitab meliputi:

a) Materi Evaluasi: Meliputi dasar-dasar syariat, tata cara bersuci, ibadah seperti salat, puasa, zakat, serta tata cara perawatan jenaza h.

b) Metode Evaluasi:

1) *Tes Tulis:* Soal ujian sesuai materi yang telah dipelajari selama satu semester, digunakan untuk menilai apakah kitab yang dipelajari mengandung makna yang benar.
2) *Tes Lisan:* Pertanyaan lisan terkait materi kitab kuning yang diajukan oleh ustadz, dengan penilaian jawaban secara objektif.
3) *Tes Baca Kitab:* Mendengarkan bacaan santri tanpa mengoreksi kesalahan, bertujuan untuk mengetahui kelancaran membaca dan penguasaan materi. Mahasantri juga diminta membaca ulang materi yang pernah diajarkan.

c) Evaluasi Harian: Melalui tugas dan diskusi yang dinilai secara langsung.(Aulia & Antariksa, 2022 : 231-232)

3. Konsep Tentang Ma'had

a. Pengertian Ma'had

Keberadaan Ma'had Aly di lingkungan pesantren sudah memberikan inspirasi positif bagi institusi pendidikan tinggi modern seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan UIN untuk mengadopsi model pengelolaan pendidikan yang serupa dengan yang diterapkan di pesantren tersebut. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, sejumlah lembaga pendidikan yang menyerupai Ma'had Aly mulai didirikan di IAIN/UIN dengan nama Ma'had Al-Jami'ah. Ma'had Al-Jami'ah merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang beroperasi di perguruan tinggi Islam seperti IAIN atau UIN, dengan pola penyelenggaraan yang mencontoh Ma'had Aly di pesantren. Tujuan utama lembaga ini adalah untuk memperdalam pengetahuan keislaman para mahasantri sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu mengamalkan serta memimpin berbagai kegiatan keagamaan, terkhusus yang berkaitan dengan praktik ibadah di masyarakat. Pendekatan ini berlandaskan pada asumsi bahwa banyak mahasantri masih memiliki pemahaman yang kurang menyeluruh tentang ilmu keislaman, terutama dalam aspek praktik ibadah.. (Jamil, 2018 : 2-3)

Ma'had Al-Jami'ah ialah institusi pendidikan Islam yang berada di bawah pengelolaan dan tanggung jawab langsung

Rektor UIN. Lembaga ini didirikan dengan tujuan membentuk serta membina mahasiswa yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an serta mempunyai akhlak yang mulia, berlandaskan visi dan misi Ma'had Al-Jami'ah. Visi yang diusung oleh lembaga ini adalah menjadikan Ma'had Al-Jami'ah menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman dan tahfizh Al-Qur'an dengan fokus utama pada pembinaan karakter akhlak mulia. Sedangkan misinya meliputi beberapa hal, yaitu: 1) melaksanakan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an serta ilmu-ilmu terkait secara intensif, 2) mengadakan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris secara mendalam, dan 3) mengimplementasikan pendidikan dan pengamalan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari sekaligus memperdalam aspek spiritual keagamaan.

Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah bersumber dari beragam fakultas dan program studi yang ada di Kampus UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ma'had ini sering dikenal sebagai asrama kampus yang terdiri dari tiga gedung utama, yakni gedung pusat (gedung putri 1), gedung merah putih (gedung putri 2), dan gedung putra. Selain itu, terdapat berbagai program yang diinisiasi oleh Ustadz dan Ustadzah untuk mengembangkan ilmu keagamaan dan ilmu pondok bagi para mahasantri, seperti program Tahfizh Al-Qur'an dan pembelajaran kitab-kitab seperti Safinatun Najah, Ta'lim Muta'alim, Rihadus Solihin, serta kitab fikih lainnya, yang bertujuan agar mahasantri dapat memahami

ilmu agama secara mendalam. Berbagai kegiatan seperti Mosabah (Masa Orientasi Mahasantri), Haflah (wisuda Tahfizh Al-Qur'an), dan Muhadoroh juga rutin dilaksanakan.

Sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, Ma'had Al-Jami'ah berperan dalam mentransformasikan pengetahuan serta praktik ilmu serta tradisi keislaman yang meliputi aspek akidah, syariah, serta akhlak. Ilmu yang diajarkan bersumber dari madzhab Ahlus Sunnah wal Jamaah, yang dikenal dengan sikap intelektual yang kuat terhadap tradisi Islam yang kaya. Selain itu, Ma'had Al-Jami'ah juga mengintegrasikan tradisi lokal dengan konsep epistemologis keislaman, sehingga membentuk subkultur "sarjana-santri" atau "santri-sarjana" di masyarakat Indonesia.

Ma'had Al-Jami'ah bertujuan mengembangkan program layanan pendidikan serta pendalaman ilmu keislaman, tahfizh Al-Qur'an, serta bahasa asing. Tujuan tersebut dirinci dalam pasal 48 B, yang meliputi:

a. Menyusun standar, norma, serta program penyelenggaraan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu keislaman, tahfizh Al-Qur'an, serta bahasa asing.

b. Meningkatkan pengembangan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu keislaman, tahfizh Al-Qur'an, dan bahasa asing.

c. Mempersiapkan serta membentuk muharrik masjid.

d. Menyelenggarakan program kerja sama.

e. Melaksanakan administrasi dan tata usaha Ma'had Al-Jami'ah.(Watini, 2019:44-47)

b. Perbedaan Ma'had Dengan Pondok Pesantren

Istilah Ma'had dan Pondok Pesantren sering digunakan secara bergantian, terutama karena "ma'had" hanyalah kata bahasa Arab untuk "pesantren", di Indonesia, ada beberapa perbedaan dalam penggunaan keduanya (Nurfajrina, 2023)

Ma'had:

a) Di Indonesia, istilah "Ma'had" umumnya merujuk pada lembaga pendidikan tinggi dengan sistem pesantren, yang secara garis besar setara dengan pesantren tingkat universitas. Lembaga-lembaga ini biasanya mengintegrasikan ilmu pengetahuan moder n ke dalam kurikulumnya.

b) Ma'had Al-Jami'ah ialah institusi pendidikan tinggi berbasis pesantren yang berada di bawah naungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yang menggabungkan kurikulum pesantren tradisional dengan ilmu pengetahuan modern serta moderasi beragama.

c) *Ma'had Aly* ialah satuan pendidikan tinggi yang bernaung di lingkungan pondok pesantren dan memiliki ijazah yang setara dengan perguruan tinggi lainnya di Indonesia.

d) Istilah "*Mahasant*ri" digunakan untuk menyebut para santri yang menempuh pendidikan Ma'had pada jenjang strata satu (sarjana).

Pondok Pesantren:

a) Pesantren ialah lembaga pendidikan Islam tradisional yang menerapkan sistem asrama dan dipimpin oleh seorang Kyai (ulama atau guru agama).

b) Pesantren memberikan pendidikan agama Islam melalui pengajaran klasik atau madrasah dengan kurikulum khusus.

c) Di Indonesia, kata "Pesantren" sering dipakai untuk menyebut lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah, hingga atas.

d) Pesantren memiliki lima pilar utama, yaitu: kiai (guru), *santr*i (murid), masjid, asrama, dan pengajian kitab kuning (teks Islam klasik).

Secara esensial, meskipun keduanya sama-sama menyelenggarakan pendidikan Islam, Ma'had lebih merujuk pada pesantren di jenjang pendidikan tinggi, sedangkan Pesantren biasanya menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah. Beberapa pihak berpendapat bahwa perbedaan keduanya hanya terletak pada nama dan aspek administratif. Ma'had dapat dianggap sebagai hasil kolaborasi antara sistem Salafi (pendidikan Islam tradisional) dan sistem pendidikan modern.

c. Unsur-Unsur dalam Ma'had

Ma'had atau pesantren ialah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai sistem khas pada pembelajaran serta kehidupan santri. Agar Ma'had dapat berjalan efektif, ada beberapa unsur krusial yang wajib diperhatikan, yakni:

a) Unsur Sumber Daya Manusia (SDM)

1) *Mudir* (Pimpinan Ma'had)

Mudir Ma'had adalah pemimpin atau pengelola yang bertanggung jawab terhadap seluruh aktivitas pendidikan, pengajaran (*Ustadzah)*, dan proses pembelajaran di Ma'had. Sebagai seorang *Mudir,* ia memiliki peran krusial dalam membimbing, mendidik, serta membentuk karakter santri agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mempunyai pengetahuan agama yang kuat.(Fataya.co.id, 2024)

2) *Ustadz* dan *Ustadzah*

Ustadz dan Ustadzah ialah istilah di bahasa Arab merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan dalam bidang agama Islam dan bertugas menyampaikannya kepada orang lain. Kata *Ustadz* (أستاذ) digunakan untuk menyebut laki-laki yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik dalam ilmu keislaman, baik di institusi formal seperti sekolah dan pesantren, maupun dalam lingkungan masyarakat umum. Sementara itu, *Ustadzah* adalah bentuk feminin dari Ustadz yang merujuk pada perempuan yang mengajarkan atau menyebarkan ajaran Islam. Istilah ini lazim digunakan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia dan Malaysia, sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang ahli dalam ilmu agama yakni tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih, serta akhlak.

3) *Mahasantri*

Mahasantri adalah sebutan bagi mahasiswa yang menjalani pendidikan tinggi sambil tinggal dan belajar di lingkungan pesantren. Menjadi *mahasantri* memberikan banyak manfaat serta peluang pengembangan diri, meskipun ada sebagian orang yang mungkin merasa ragu atau melihatnya sebagai sesuatu yang membatasi. Namun, persepsi seperti itu bisa diluruskan melalui komunikasi terbuka dan diskusi yang bersifat membangun. Istilah mahasantri secara formal digunakan dalam sistem pendidikan tinggi berbasis *pesantren* seperti Ma'had Aly, yakni lembaga pendidikan tinggi yang dikelola *pesantren* dengan menerapkan kurikulum khas tradisi kepesantrenan.

4) Tenaga Pendidikan

Tenaga pendidikan adalah individu yang berperan aktif pada proses pengajaran dan pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Mereka bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pelajaran, membimbing siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif guna memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

5) Unsur Kurikulum Pendidikan Ma'had

Kurikulum di Ma'had menggambarkan kegiatan akademik dan program yang dirancang guna mencapai standar kompetensi yang ditetapkan masing-masing lembaga. Penyusunan kurikulum dilakukan secara mandiri oleh setiap

Ma'had, dengan fokus utama pada pendidikan agama Islam dan pembelajaran keilmuan secara mendalam (takhasus) sesuai dengan visi dan misi lembaga.(Fitriana, 2020 : 42-43)

6) Unsur Sarana dan Prasarana

yakni berbagai fasilitas yang disediakan guna menunjang proses pembelajaran serta mendukung kehidupan sehari-hari para santri di lingkungan Ma'had. Fasilitas tersebut meliputi kitab-kitab, buku pelajaran, mushola, asrama untuk putra dan putri, serta perlengkapan penunjang lainnya yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar dan ibadah.

7) Unsur Kedisiplinan dan Tata Tertib

Untuk menciptakan lingkungan Ma'had yang kondusif, aman, tertib, dan nyaman, keberadaan sistem kedisiplinan dan tata tertib menjadi hal yang sangat penting. Aturan-aturan ini berfungsi sebagai panduan bagi para mahasantri dalam menjalani aktivitas harian mereka di Ma'had. Ketentuan yang diterapkan meliputi peraturan umum, tata cara menerima tamu, peraturan di asrama, aturan di lingkungan masjid, ketentuan saat liburan, prosedur izin keluar, serta sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Semua aturan tersebut wajib dipatuhi keseluruhan mahasantri yang tinggal di Ma'had Al-Jami'ah..(Nurhalimah & Kadir, 2021: 152)

d. Pembelajaran Dalam Mahad

Pembelajaran merupakan suatu rencana aktivitas yang menguraikan kompetensi dasar dan konsep utama secara detail,

mencakup alokasi waktu, indikator keberhasilan pembelajaran, serta tahapan-tahapan pelaksanaan untuk setiap materi pokok dalam pelajaran. Di mahad, pembelajaran umumnya menggabungkan kurikulum agama dengan kurikulum umum, yang disesuaikan dengan kebijakan masing-masing mahad, seperti.

1) Pembelajaran kitab kuning
2) Muhadoroh
3) Tilawah mujawad
4) Tahsin dan tahfizh

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam hasil studi relevan yaitu mengenai tentang studi yang pernah dijalankan oleh peneliti sebelumnya / studi yang terdahulu, dalam hal ini tujuan nya untuk memberikan acuan dalam pembentuk studi yang hendak dilaksanakan nantinya.

Tabel. 2. Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS	JUDUL PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Faza Akhmad, (univeritas islam sultan agung) (Akhmad, Faza 2022)	Implementasi *kitab Safinatun Najah* dalam pembelajaran praktik ibadah santri madrasah diniyah tarbiyahtul athfal kelurahan	Berlandaskan temuan studi, disimpulkan bahwasanya pelaksanaan ibadah merupakan kegiatan rutin yang dijalankan di Madrasah Diniyah atau	1. Subjek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya 2. Objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya 3. Menggunak	Sama –sama mengunakan metode dalam memberikan pembelajaraa n kita

		betokan demak	lembaga pendidikan tersebut. Proses penerapannya mencakup 3 tahapan, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, serta 3) evaluasi. Sementara itu, dalam pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di Madrasah Diniyah Tarbiyatul Athfal, kitab ini digunakan sebagai bahan ajar fikih dengan menggabungkan 3 metode pembelajaran, yakni bandongan, sorogan, serta praktik. Ketiga metode tersebut diterapkan	an metode yaang di modifikasi di sesuaikann denngan kebutuhan mahasantri.	

			dalam durasi 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).		
2.	Maltiatu Rohmah, (sekolah tinggi agama islam (STAI) NIDA EL-Adabi. (Rohmah, 2022)	Metode pembelajaran *kitab Safinatun Najah* dalam meningkatkan kedisplinan shalat waktu santri di pondok pesantren salafiyah al-huda kholiiliyyah cisereh tanggerang.	Temuan studi memperlihatkan bahwasanya metode pembelajaran kitab *Safinatun Najah* yang digunakan oleh para guru diberi dengan cara yang jelas serta mudah dipahami oleh para santri. Materi seperti lafaz (lughat), penulisan, penjelasan, hingga praktik isi kitab yang membahas tata cara salat diajarkan secara menyeluruh. Para guru juga menanamkan kedisiplinan		Sama –sama mengunakan metode dalam memberikan pembelajaraan kitab safiatun najah

			dalam menjalankan salat lima waktu secara berjamaah, sehingga membentuk kebiasaan positif pada santri. Penggunaan metode pembelajaran kitab *Safinatun Najah* di pondok tersebut terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan para santri dalam menjalankan salat lima waktu, karena pendekatannya sistematis, mudah dipahami, dan memberikan dampak positif dalam kehidupan		

			keagamaan mereka.		
3.	Dwi Muflihah(Institut Agama Islam Bani Fatttah (IAIN BAFA)). (Muflihah, 2024)	Strategi pembelarajan kitab safinatunnaja h dengan metode elektik yang efektif diniyahh pondok pesantren an-najah	Pembahasan ini menjelaskan penerapan pembelajaran dengan metode eklektik, yaitu pendekatan yang menggabung kan empat metode sekaligus: bandongan, sorogan, hafalan, dan diskusi. Pada beberapa pertemuan awal, digunakan metode bandongan dan sorogan untuk mendorong partisipasi aktif santri dalam membaca materi. Selanjutnya, metode hafalan dan		Sama–sama mengunakan metode bandogan, sorongan, daan diskusi dalam memberikan pembelajaraa n kitab safiatun najah

			diskusi diterapkan pada pertemuan berikutnya agar santri mampu menghafal isi pelajaran sekaligus mendiskusikannya secara berkelompok		

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ialah komponen penting dalam sebuah penelitian yang menunjukkan alur logika peneliti dalam menyusun dan mengembangkan studi yang dilakukan. Selain itu, kerangka berpikir juga berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai arah dan fokus dari penelitian yang dirancang. Secara umum, kerangka berpikir menjabarkan berbagai gejala atau permasalahan yang berkaitan dengan objek kajian, serta merupakan hasil sintesis dari hubungan antar variabel yang dikaitkan dengan teori yang dijelaskan sebelumnya.

Pembelajaran kitab *Safinatun Najah* termasuk dalam pengajaran fikih dasar, namun pada kenyataannya masih banyak mahasantri yang belum menguasai dasar-dasar ilmu fikih sebagai pijakan dalam menjalankan ibadah sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan rendahnya perhatian terhadap kajian kitab klasik (*kitab kuning*), khususnya di kalangan *mahasantri*. Padahal,

Safinatun Najah merupakan salah satu kitab fikih dasar yang seharusnya dipahami secara mendalam karena memiliki urgensi tinggi dalam membentuk pemahaman keagamaan mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran kitab *Safinatun Najah* menjadi sangat penting untuk ditanamkan kepada para *mahasantri.*

Berdasarkan uraian tersebut, maka dirancanglah suatu kerangka berpikir yang menggambarkan keterkaitan antara berbagai komponen dalam penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut mengenai kerangka berpikir ini dapat dilihat pada bagan yang disediakan berikut.

Gambar. 1

Bagan Kerangka Berfikir